

**RESEPTIF MASYARAKAT POLEWALI MANDAR
TERHADAP BARZANJIY DAN APLIKASINYA
DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT RELIGIUS
ISLAMİY**
*M. As'ad Bua**

Polewali Mandar adalah salah satu daerah wilayah kabupaten dari Propinsi Sulawesi Barat yang memisahkan diri dari Propinsi Sulawesi Selatan. Sebelumnya, daerah ini bernama Daerah Kabupaten Polewali Mamasa. Masyarakat dalam daerah Kabupaten Polewali Mandar (selanjutnya disingkat Pol-Man) mendiami lima belas buah daerah wilayah kecamatan, dengan penduduk yang mayoritas penganut Islam dan merupakan masyarakat muslim yang sangat taat melaksanakan ajaran-ajaran yang dianutnya, yakni Agama Islam.

Masyarakat dalam wilayah Pol-Man dikaitkan dengan pelaksanaan ajaran-ajaran Islam yang dianutnya, oleh setiap anggota masyarakat memiliki prinsip kehidupan melaksanakan syari'at Islam (ajaran-ajaran Islam), baik secara individual maupun secara kelompok menurut konsekwensi pelaksanaannya yang bersifat konvensional. Pelaksanaan ajaran-ajaran Islam dimaksud, bukan hanya karena sifat fanatik (ta'ashshub) terhadap panutan aqidah menurut aliran (tarikah tashawwuf) atau para guru, tetapi juga berkaitan dengan pengetahuan yang dipelajari oleh kaum terdidik (cendekiawan) dan karena hanya semata-mata mengikuti apa yang dilakukan oleh orang lain yang lahir dan tumbuh dalam kehidupan keagamaan dalam masyarakat. Dan ironisnya, aqidah dan pelaksanaan syari'at Islam masyarakat serta tata kehidupan keagamaan, akhir-akhir ini menjadi keruh disebabkan oleh lahirnya beberapa aliran yang tak memiliki rujukan yang autentik, antara lain seperti munculnya aliran "shalat bersiul" yang dianjurkan oleh Sumarlin. Meskipun demikian, beruntunglah sejumlah anggota masyarakat karena pemerintah telah melakukan penggerebegkan dan sekaligus larangan penyiaran ajaran yang sesat itu.

Pada dasarnya, aqidah masyarakat Pol-Man amatlah sukar diutak-atik ke sana-kemari. Masyarakat muslim di Pol-Man sudah sejak lama dari awal mula perkembangan Islam di daerah Mandar pada tahun 1610 M. yang dipusatkan di Tangnga Alambanang dan disiarkan oleh Kamaluddin Tuanta Binuang, pada masa pemerintahan Kakanna I

* *Dosen Jurusan Sastra Asia Barat Universitas Hasanuddin, Makassar*

Pattang, Raja Balanipa ke-4, aqidah dan pelaksanaan ajaran-ajaran Syari'at sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat yang berdasarkan pada Al-Quran dan Al-Hadits, menurut faham Ahlussunnah wa al-Jamaah aliran Salafiyah. Dalam perkembangan selanjutnya tersebar pula berbagai faham-faham dalam aliran lain yang mengatasnamakan Islam.

Tidaklah dapat dimungkiri, bahwa aplikasi aqidah keislaman masyarakat di Pol-Man masih menunjukkan berbagai penyimpangan dari aslinya, khususnya bagi masyarakat awam. Namun demikian, penyimpangan dimaksud tidaklah sama sekali lepas dari dasar dan landasan yang murni yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits, tetapi hal itu merupakan interpretasi atau penafsiran dari unsur-unsur ajaran syari'at Islam, baik bersifat ubudiyah maupun bersifat 'amaliyah (mua'amalah).

Itulah sebabnya, peribadatan langsung kepada Sang 'Abid, Qunut dalam rakaat shalat Shubuh umpamanya, sebahagian besar di antara mereka melakukannya dan selainnya tidak melakukan. Demikian pula shalat sunat Tarawih, sebahagian menunaikan sebanyak dua puluh rakaat dan yang lainnya delapan rakaat. Membaca doa sesudah menunaikan shalat, sebahagian besar diantara mereka melakukannya dan yang lainnya tidak melakukan. Dan masih banyak ubudiyah langsung kepada Allah swt., sebagai Sang Khaliq yang disembah memperlihatkan perbedaan pelaksanaannya, terutama hal-hal syari'at yang dihukumkan Sunat. Semuanya itu timbul sebagai akibat dari perbedaan penafsiran dan pemahaman masyarakat ketika mengaplikasikan berbagai hal dalam masalah ubudiyah, sebagai masalah khilafiyah, tidak bertentangan dengan hakikat dasarnya.

و ما اختلفتم فيه من شيء فحكمه إلى الله (القرآن: سورة الشورى 10)

(Dan berbagai hal yang menimbulkan perbedaan di antara kamu maka keputusannya dikembalikan kepada Allah swt.)

Berbagai amalan yang terkait dengan mu'amalah, baik amalan-amalan yang lahir dari inspirasi ubudiyah dan syari'at maupun amalan yang berkaitan dengan sosial keagamaan, dengan berbagai unsur kegiatan dimaksud dapat menimbulkan berbagai variasi kegiatan. Hal itu dapat dimaksudkan sebagai semarak kehidupan masyarakat beragama (religius Islami) yang pada gilirannya merupakan aneka ragam budaya masyarakat yang bersifat religius. Jadi, seluruh aspek kegiatan dan hasil-hasil yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat akan menjadi unsur-unsur peramu bagi penumbuhan,

pembinaan, dan pengembangan kebudayaan masyarakat religius Islamiy.

Sebagai penganut ajaran Islam yang beriman, sudah barang tentu seluruh kegiatan seperti dimaksudkan di atas lahir dan memancar dari kesadaran orang perorangan atau kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan kemasyarakatan senantiasa diwarnai oleh religiusitas yang pada saat-saat tertentu dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat, waktu dan tempat. Upacara haulan, inisiasi, perkawinan, membangun dan pindah rumah baru, syukuran, khatam al-Quran, dan lain-lain sebagainya, tak pernah lepas dari sifat laku dan tindak yang bersifat religius.

Nafas religius Islamiy seperti dimaksudkan di atas, bukan saja muncul pada anggota masyarakat tertentu tetapi juga pada hampir seluruh lapisan masyarakat di Pol-Man. Masyarakat sangat antusias memprogramkan suatu kegiatan kemasyarakatan yang bersifat religius dan dengan optimis pula mereka dapat melaksanakannya dengan baik. Hal itu dapat terjadi karena pemerintah memberikan motivasi yang amat besar bagi terlaksananya kegiatan kemasyarakatan dimaksud dengan memberi bantuan dana bagi pelaksanaannya.

Salah satu kegiatan masyarakat yang berkaitan langsung dengan uraian di atas adalah aplikasi Barzanjiy. Tak boleh tidak, Barzanjiy muncul dalam kegiatan-kegiatan seperti disebutkan di atas, bahkan selalu dijadikan sebagai pengantar dalam keberlangsungan pelaksanaan kegiatan sampai selesai.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan seperti dikemukakan di atas dan dalam hubungannya dengan penyajian tulisan ini, kami mencoba mengungkapkan tentang bagaimana reseptif masyarakat di daerah Pol-Man terhadap Barzanjiy. Reseptif masyarakat Pol-Man akan diungkap secara deskriptif melalui aplikasinya dalam berbagai kehidupan masyarakat yang tak terlepas dari berbagai kehidupan masyarakat dan yang berkaitan dengan berbagai upacara, baik upacara keagamaan maupun upacara adat-istiadat masyarakat yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu. Karena itu, tulisan ini diberi judul "Reseptif Masyarakat Polewali Mandar Terhadap Barzanjiy dan Aplikasinya dalam Kehidupan Religius Islamiy".

1. Identifikasi

Pembahasan dalam makalah ini mengajukan dua jenis identifikasi yang pada dasarnya mengacu pada dua obyek dalam pembahasan ini, yaitu masyarakat Pol-Man sebagai subyek dalam permasalahan dan Barzanjiy sebagai obyek permasalahan dalam pembahasan. Hubungan

dan kaitan antara keduanya saling menunjang, oleh karena keduanya menimbulkan kegiatan dan sebagai perwujudan dari aplikasi pada gejala social kemasyarakatan yang bersifat religius.

a) Masyarakat Pol-Man

b) Barzanjiy

Barzanjiy adalah sebuah karya sastra Arab berbentuk prosa (النثر). Ditinjau dari bentuk dan penyampaian dan pengungkapannya, maka Barzanjiy tergolong sebagai karya sastra bentuk prosa liris. Itulah sebabnya dalam setiap kesepatan, pembacaan dan penyampaiannya selalu dilagukan.

Dasuki dalam kitabnya, "عقد الجواهر" (1994: 241) antara lain menyebutkan bahwa Barzanjiy ditulis oleh Syaikh Ja'far bin Abdul Karim al-Barzanjiy. Beliau dilahirkan di kampung Barzanj, nama sebuah kampung di dekat kota Kurdistan pada tahun 1690 dan wafat di Barzanj. Al-Barzanjiy kemudian dikenal sebagai nama sebuah kitab, yang sesungguhnya adalah sebuah karya sastra Arab yang amat terkenal di dunia Islam, khususnya di Malaysia dan Indonesia. Pada tahun 1920-an, nama Barzanjiy mulai populer saat Syaikh Mahmud Barzanjiy memimpin pemberontakan nasional suku Kurdi terhadap Inggris yang pada waktu itu menguasai Irak.

Syaikh Ja'far al-Barzanjiy menulis karyanya saat terjadi perang Salib yang dipimpin oleh Salahuddin Al-Ayyubiy. Karya beliau itu merupakan pemenang dalam penulisan karya sastra Arab yang bermaksud untuk mengenang dan meningkatkan kecintaan kaum muslimin kepada Nabi Muhammad saw., dan agar umat Islam meneladani Nabi dan Rasulullah Muhammad saw., lewat ungkapan-ungkapan yang digambarkan dalam karya beliau.

Sehubungan dengan hal tersebut, Al-Quran Surah Al-Ahzab ayat 21 menyebutkan, bahwa:

لقد كان لكم فى رسول الله أسوة حسنة لمن كان يرجو الله واليوم الآخر وذكر الله كثيرا

“Sesungguhnya pada diri Rasulullah (Muhammad saw.) itu keteladanan yang baik untuk kamu sekalian, yaitu bagi mereka yang mengharap Allah (rahmat-Nya) dan kedatangan Hari Akhirat dan bagi mereka yang banyak berzikir kepada Allah”

Barzanjiy disebut juga dengan Maulid Barzanjiy atau Barzanjiy al-Natsr yang merupakan salah satu karya sastra Arab yang cukup banyak diminati oleh masyarakat muslim. Pengarangnya mengungkapkannya secara liris, sebagai suatu biorafi perjalanan hidup

Nabi Muhammas saw. Barzanjiy adalah bentuk ungkapan tentang kelahiran Nabi Muhammad saw., sampai beliau meninggalkan dunia yang fana ini. Sebuah karya sastra yang mengungkapkan segala bentuk puji dan sanjung serta kemuliaan Akhlaqul Karimah sebagai contoh keteladanan seorang pemimpin umat dalam kehidupan yang amat sederhana.

Bentuk pengungkapan dalam Barzanjiy sebagaimana disebutkan di atas, oleh pengarangnya diolah dalam bentuk episode yang terdiri atas sembilan belas bagian. Masing-masing episode diawali dengan teks seperti berikut:

عطر اللهم قبره الكريم بعرف شذى من صلاة و تسليم

“ya, Tuhan kami, sebarkanlah bau harum kepada kuburan Beliau saw. yang mulia dengan wewangian dari rahmat dan kesejahteraan”.

kecuali episode pertama. Episode ini diawali dengan teks yang berbunyi:

الجنة و نعيمها سعد لمن يصلى و يسلم و يبارك عليه

“Surga dengan segala kenikmatannya merupakan kebahagiaan bagi orang yang bershalawat dan yang memohonkan kesejahteraan serta berkah baginya (Muhammad saw)”.

Teks Barzanjiy diungkapkan lewat sembilan belas episode sebagaimana juga disebutkan terdahulu, yang masing-masing episode mengandung teks tentang:

1. Eposode pertama mengandung teks tentang permohonan kepada Allah swt. Dengan harapan semoga Allah swt senantiasa mencurahkan rahmat-Nya kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw.
2. Eposode kedua mengandung teks tentang nasab atau silsilah keturunan Nabi Muhammad saw. sampai pada nasab Nabi Ibrahim a.s. Silsilah dimaksud dingkapkan bagaikan kalung mutiara yang indah yang memancarkan ketinggian dan kemuliaan yang bersih dari sesuatu yang tercela, bagaikan pancaran bintang al-Jauza’.
3. Eposode. ketiga mengandung teks tentang kelahiran seorang nabi yng memilki sikap-sikap yng mulia merupakan kegenbiran semua makhluk baik manusia, jin, bintang didarat dan dilaut. Kelahiran yang dimaksud juga telah diberitakan pada masa sebelum kelahira yang dibri nama Muhammad, orang yang terpuji sampai hari kiamat kelak
4. Eposode keempat mengandung teks tentang wafatnyaAbdullh Abdul Muthalib di kampun Abwa` Madinah Al-Munawwarah saat beliau pergi mengunjungi keluarga dari pihak ibunya

5. Eposode kelima mengandung teks tentang kelahiran beliau dalam keadaan suci bersih atas pertolongan Allah SWT kemudian disambut oleh kakeknya dan atas kelahiran itukakeknya mengorbankan unta bagi seluruh penduduk kota Makkah.
6. Eposode keenam mengandung teks tentang beliau adalah manusia pilihan dan kekasih Allah SWT . Bagian teks yang lain dalam episode ini menceritakan tentang berbagai peristiwa aneh yang terjadi karena kelahiran beliau yang bertepatan dengan tanggal 12 Rabiul Awal tahun Gajah.
7. Eposode ketujuh mengandung teks tentang gambaran orang-orang yang menyusui beliau sesudah ibu kandungnya sendiri, Aminah.
8. Eposode kedelapan mengandung teks tentang pertumbuhan dan perkembangan fisik beliau yang berbeda pada manusia biasa, sehari laksana sebulan karena pertolongan Allah SWT. Bagian teks yang lain pada episode ini menceritakan tentang dua malaikat yang membeda dada beliau.
9. Eposode kesembilan mengandung teks tentang menceritakan tentang meninggalnya ibunya. Ummu Aiman mengasuhnya dan kemudian diserahkan pada kakeknya Abdul Muthalib, sepeninggal kakeknya beliau diasu holeh pamannya Abu Thalib. Saat nabi berusia 12 tahun, beliau diajak pamannya ke Syam dan bertemu dengan pendeta yang melihat tanda kenabian dan kerasulan pada diri Nabi Muhammad SAW.
10. Eposode kesepuluh mengandung teks tentang Nabi Muhammad mengambil barang dagangan Khadijah untuk diperdagangkan di negeri Syam. Bagian lain dalam episode ini menjelaskan tentang seorang laki-laki bernama Maisyarah menemani beliau selama dalam perdagangandi negeri Syam.
11. Eposode kesebelas mengandung teks tentang pemugaran Ka`bah saat beliau berumur 35 tahun, akibat turunya banjir dari Abtahiyah. Saat pemugaran selesai teks pada episode ini menjelaskan tentang timbulnya perselisihan pimpinan kabilah tentang siapa yang akan meletakkan Hajar Aswad di tempatnya semula. Pada akhirnya mereka pun sepeakat bahwa yang berhak meletakkannya adalah nabi Muhammad sesuai dengan kespakatan bahwa orang yang mula sekali memasuki pinntu Ka`bah pada keesokan harinya itulah yang akan menyelesaikan pertikaian di antara mereka.
12. Eposode duabelas mengandung teks tentang pelantikan Nabi Muhammad saw sebagai Nabi Rasulullah. Pengungkapannya diawali dengan mimpi-mimpi yang keesokan harinya menjadi kenyataan selama enam bulan. Pada akhirnya beliau didatangi wahyu secara nyata

oleh malaikat Jibril, yang terjadi pada tanggal 17 Ramadan. Cara penerimaan wahyu kepada Nabi Muhammad saw juga digambarkan dalam episode ini.

13. Eposode ketigabelas mengandung teks tentang orang-orang yang mula mempercayai Rasulullah saw. dan memeluk Islam, melaksanakan ibada dan pengajian secara sembunyi-sembunyi. Bagian teks pada episode ini juga menggambarkan tentang meinggalnya paman beliau, Abu Thalib yang disusul oleh isterinya, Khadijah binti Khuwailid. Selain itu, bagian teks di sini juga menggambarkan bahwa tahun kematian kedua beliau adalah tahun duka bagi Nabi Muhammad saw. Bagian teks lain yang digambarkan dalam episode ini adalah penyampaian dakwah Islamiyah kr kota Thaif yang tak memperoleh sambutan bagi penduduknya.

14. Eposode keempatbelas mengandung teks tentang kemauan Allah swt untuk mengobati duka Nabi dengan memberlakukan Isra' Mi'raj dengan tujuan untuk menerima shalat lima waktu kepada beliau dan kepada umatnya.

15. Eposode kelimabelas mengandung teks tentang proklamasi kerasulan Nabi Muhammad saw sehingga pada saat itu beriman pula enam orang sesudah Khadijah binti Khuwailid, Abu Bakar Ash-Shiddiq, Ali bin Abi Thalib, Bilal bin Rabaah, dan lain-lain dari sahabat Nabi pada awal kerasulan beliau. Digambarkan pula tentang berhijrahnya para pengikut Rasulullah ke Yatsrib (Madinah al Munawwarah).

16. Eposode keenambelas mengandung teks tentang gambaran mukjizat Nabi Muhammad saw selama dalam perjalanan hijrah yang terjadi di hadapan Ummu Ma'bad al-Khuza'iyah di kampung Qudaid dekat kota Madinah.

17. Eposode ketujuhbelas mengandung teks tentang pemaparan kesempurnaan fisik dan keindahan postur beliau yang diibaratkan dengan keindahan bulan purnama di malam hari yang menutupi sinar dan kelap kelip bintang di langit lazuardi.

18. Eposode kedelapan belas mengandung teks tentang sifat-sifat beliau, sangat pemalu, mencintai dan menyayangi fakir miskin, merasa senang duduk dan berdialog serta menziarahi orang yang dalam kesusahan, dan melayat dang mengiringi jenazah ke pekuburan. Pada saat-saat tertentu, kala beliau merasa sangat lapar beliau menyelipkan batu di perutnya. Digambarkan pula kehidupan Nabi saw lebih senang hidup sederhana dan dalam keadaan miskin, padahal ditangan beliau terpegang kunci perbendaharaan apa saja dan batu-batu dan gunung-

gunung yang ada di sekeliling Makkah sudah menawarkan diri untuk menjadi emas dan beliau menolaknya.

19. Eposode kesembilanbelas merupakan bagian akhir dari teks Barzanjiy yang berisikan tentang doa keselamatan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat kelak. Doa yang digambarkan dalam teks ini diawali dengan segala puji dan puja kepada Allah swt yang Mahapantas mendengar dan menerima serta menampakan apa yang diminta oleh hamba-hambanya. Segala macam doa permohonan yang didasari oleh niat yang suci, menghindarkan diri dari bisikan=bisikan syaithan dan keinginan hawa nafsu syahwat.

Sebagai penutup teks pada episode ini menggambarkan tentang doa shalawat dan kesejahteraan kepada Nabi Muhammad saw. serta kepada para sahabat beliau terutama kepada para umatnya yang mengorbankan jiwa, raga, dan harta bendanya hanya karena semata mengharap ridha Allah swt., serta orang-orang yang memperjuangkan syari'at Islam.

2. Pembacaan Barzanjiy

Pembacaan Barzanjiy dilakukan oleh anggota masyarakat muslim, baik secara individual maupun secara kelompok. Bagi anggota masyarakat yang telah khatam Al-Quran, biasanya membaca Barzanjiy belajar sendiri, tetapi sering juga belajar lewat seorang guru mengaji. Apabila yang terakhir ini berjalan maka biasanya dilakukan secara kelompok. Para santri yang telah khatam Al-Quran, baik laki-laki maupun perempuan, mereka membaca Barzanjiy di bawah bimbingan guru mereka. Para santri duduk berkeliling dan secara berturut-turut mereka bergiliran membaca Barzanjiy setelah diawali oleh guru mereka. Murid yang duduk di sebelah kanan guru mereka maka dialah yang pertama mendapat giliran membaca Barzanjiy.

Episode demi episode dibaca sampai semua murid yang hadir mendapat giliran. Biasanya, guru mereka yang mengakhiri episode yang merupakan penutup teks sebagai doa, meskipun saat pembacaan episode bergilir guru mereka sering keluar dari halqah, tentu saja dalam keperluan tertentu.

Penjelasan deskriptif seperti dikemukakan di atas menjadi dasar dalam uraian selanjutnya, sehingga dalam bagian ini akan dikemukakan tentang bagaimana teknis pembacaan Barzanjiy, para peserta pembacaan Barzanjiy, dan situasi serta tempat pembacaan Barzanjiy dalam berbagai upacara formal dalam masyarakat Pol-Man Sulawesi Barat.

a) Teknis Baca Barzanjiy

Teks Barzanjiy, oleh masyarakat awam dipandang sebagai teks sakral hampir sama persis dengan teks suci Al-Quran. Biasanya, saat mereka selesai membaca Barzanjiy, naskah Barzanjiy ditutup dengan baik lalu dicium dan dijunjung sejenak di atas kepala, seperti halnya diberlakukan pada saat mereka selesai membaca Al-Quran.

Kesakralan yang ada pada naskah dan teks Barzanjiy saat ketika membacanya dilagukan pun hampir sama dengan membaca ayat-ayat Al-Quran. Meskipun demikian, pembacaan teks Barzanjiy lebih mementingkan lagu daripada kefasihan makhrajnya. Kadang-kadang juga terdengar lagu yang sangat berlebih-lebihan dan hal ini mengakibatkan ketidakjelasan teks yang dibacanya.

Pembacaan Barzanjiy secara formal dalam upacara-upacara tertentu di buka oleh Imam kampung atau seseorang yang dipandang lebih berkarisma keagamaan di antara para peserta upacara.

Peserta upacara atau hadirin yang ada di tempat yang telah disiapkan akan mendapat giliran membaca Barzanjiy setelah pembukaannya pada sebelah kanan Imam atau orang yang dipandang loebih memiliki karisma keagamaan yan lebih baik. Seterusnya pembacaan secara bergilir sampai satu atau dua episode terakhir akan diselesaikan oleh Imam atau yang memulai pembacaan awal teks Barzajiy.

b) Peserta Pembacaan Barzanjiy

Tempat pembacaan Barzanjiy yang telah disediakan, biasanya pada petak pertama bagian depan rumah dan pada bagian hulu dijadikan tempat duduk buat Imam atau orang yang dipandang memiliki karisma keagamaan yang lebih baik dari para hadirin yang ada. Secara berurut-turut hadirin

3. Situasi Saat Pembacaan Barzanjiy

3.1 Upacara Religius Islamiy

- a) Peringatan Isra' Mi'raj
- b) Peringatan Maulid Nabi Muhammad saw.

3.2 Upacara Adat-istiadat (Tradisional)

- a) Kehamilan
- b) Khitanan
- c) Khatam Al-Quran
- d) Pernikahan
- e) Membangun Rumah
- f) Pindah Rumah

- g) 'Aqiqah
- h) Syukuran

Daftar Bacaan

1. Bua, M. As'ad. 1986. "Kritik dan Edisi Teks Mallinrunna Nabitta Shallallahu 'Alaihi wa Sallam". Tesis, Bandung. Fakultas Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
2. Haekal, Muhammad Husain. 1984. *Hayat Muhammad*. Diterjemahkan dari Bahasa Arab oleh Ali Audah dalam judul "Sejarah Hidup Muhammad. Jakarta. Tinta Mas.
3. *Majmu'ah al-Mawalid wa Ad'iyah*
4. Saharuddin. H. 1985. *Mengenal Pitu Babana Binanga (Mandar) dalam Lintasan Sejarah dan Pemerinthan Daerah di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang. Mallomo Karya.
5. Sjam, A.M. Sarbin. 1997. *Kebudayaan Mandar dari Balanipa*, Bunga Rampai.
6. Umar, Junus. 1985. *Resepsi Sastra – Sebuah Penantar*. Jakarta. Gramedia.